



Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis *Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient* dalam Bingkai Pendidikan Islam

Abd. Wahib¹

¹Universitas Islam Negeri KHAS Jember, Indonesia
abdwahib@gmail.com

Abstract

Keywords:
Character
Education;
IESQ;
Student
Intelligence.

The phenomenon that has occurred recently with the many achievements by Indonesian students, especially in the academic field, such as the National or International Science Olympiad, does not necessarily balance children's competencies. There is a setback that is felt on emotional and spiritual intelligence, especially in terms of character. This problem makes the government formulate and implement character education as a solution to strengthen students' morality. This research uses a qualitative method with a literature review that focuses on the development of the intellectual, emotional, and spiritual quotient. The results of this study indicate that character education needs to be integrated with IESQ so that it can overcome morality and character problems to balance three aspects of student intelligence, namely affective, cognitive and psychomotor.

Abstrak:

Kata Kunci:
Pendidikan
Karakter; IESQ;
Kecerdasan Siswa.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh anak-anak Indonesia, terutama di bidang akademik seperti olimpiade sains Nasional atau International tidak lantas membuat keseimbangan kompetensi anak terpenuhi. Kemunduran dalam hal kecerdasan emosi dan spiritual justru dirasakan, terlebih tentang karakter. Permasalahan ini membuat pemerintah merumuskan dan melaksanakan pendidikan karakter sebagai solusi untuk memperkuat moralitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka yang berfokus pada pengembangan ranah *intellectual, emotional, dan spiritual quotient*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan dengan IESQ agar mampu mengatasi permasalahan moralitas dan karakter untuk menyeimbangkan tiga aspek kecerdasan siswa, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.

Received : 17 Juni 2021; Revised: 25 November 2021; Accepted: 28 Desember 2021

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pernyataan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Pasal 1 dan 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan perlu memiliki dan menciptakan sebuah proses pembelajaran yang mampu menggugah kompetensi siswa dalam ranah intelektual, spiritual, kepribadian, karakter atau yang disebut dengan akhlak, serta keterampilan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.¹ Konsep pendidikan secara akar telah memberikan arahan bahwa sebuah pendidikan akan berjalan maksimal apabila mampu mengembangkan ketiga aspek kecerdasan siswa dan menyeimbangkan pendidikan karakter dengan ketiga kecerdasan tersebut. Penyeimbangan ini bisa dilakukan dengan adanya integrasi, seperti yang telah disinggung pada pendidikan Islam,² yang mana adanya eksistensi pendidikan IESQ dalam pendidikan Islam. Model pendidikan seperti ini merupakan sebuah kebutuhan bagi anak sebagai seorang insan kamil yang nantinya mempunyai peran sebagai *the next generation of khalifatu fil 'ardh*.

Di samping itu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari diskripsi di atas, pendidikan sebenarnya merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaan. Proses ini berhenti ketika nyawa sudah tidak ada di dalam raga. Menurut Driyarkara³ yang dikutip oleh Benni Setiawan, merumuskan pendidikan sebagai proses memanusiaakan manusia muda, yaitu suatu pengangkatan manusia muda ke taraf insani sehingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai manusia utuh dan membudayakan diri. Pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi membantu manusia muda untuk berkembang menjadi manusia utuh, bermoral, bersosial, berwatak berpribadi, berpengetahuan, dan beruhani.

Namun, pada kenyataannya pada masa sekarang pun krisis dalam proses pendidikan masih terjadi. Beberapa sebab yang telah ditemukan oleh para pengamat pendidikan antara lain, krisis tersebut ditemukan pada ranah sosial dan budaya, teladan yang baik (*uswah hasanah*) juga sulit ditemukan, nilai-nilai akidah dan Islam. Krisis ini juga diperkuat dengan kesalahpahaman pembacaan eksistensi manusia yang berakibat pada salah paham akan pengamatan terhadap eksistensi peserta didik.⁴

Krisis dalam dunia pendidikan yang dimiliki Indonesia sudah merambah pada beberapa aspek, yaitu, sosial, politik, budaya, ekonomi, dan aspek lain. Prestasi-prestasi besar, seperti olimpiade sains tingkat internasional yang telah dibuktikan oleh siswa-siswi di Indonesia tidak menjadi tolak ukur utama bahwa

¹ Tim Redaksi Citra Umbara, "UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas" (Bandung: Citra Umbara, 2011).

² Asnawan Asnawan, "Integrated Model of Peace Education Based on Contextual Islamic Washatiah at Nurul Islam, Islamic Boarding School Jember," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021): 339–64.

³ Setiawan Benni, "Agenda Pendidikan Nasional," *Yogyakarta, Ar-Ruz Media Group*, 2008.

⁴ Amri Syafri Ulil, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Jakarta: Rajawali Pers, Hlm*, 2012, 11–13.

krisis sudah tiada. Hal ini semakin memperkuat opini bahwa terdapat ketidakseimbangan antara prestasi akademik dan prestasi moral peserta didik, yang mana pada ranah moral mengalami kemerosotan dikarenakan melemahnya pendidikan akhlak yang mengakibatkan melemahnya karakter siswa. Dunia pendidikan seakan menjadi jalan penting untuk mengatasi lemahnya akhlak yang kian terjadi pada anak-anak Indonesia.

Menurut Agus Wibowo,⁵ karakter bangsa terutama yang dimiliki peserta didik tengah terdegradasi. Hal ini ditandai dengan maraknya tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar kampung dan sebagainya. Praktik plagiasi, atas hak cipta, perjokian Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), “perjokian” Ujian Nasional (UN), seks bebas, narkoba, dan praktik korupsi yang kental mewarnai kehidupan kenegaraan kita. Semua itu, hanya sekian dari contoh “amburadulnya” moralitas dan karakter bangsa kita saat ini.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah secara gencar merumuskan dan melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan sebagai solusinya. Pendidikan karakter yang sedang *booming* atau “nge-trend” ini hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru, karena sebelumnya sudah ada pendidikan budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan (PKn), pendidikan agama dan sebagainya. Hanya saja pendidikan karakter ini memiliki kelebihan karena merangkum tiga aspek kecerdasan peserta didik, yaitu kecerdasan afektif, kognitif dan psikomotorik.

Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah (seperti yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3),⁶ tetapi juga oleh agama. Setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya.⁷ Dalam Islam, misalnya, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nas Al-Quran dan Hadis. Dengan demikian, sebab utama dari gagalnya pembentukan karakter peserta didik adalah karena tidak berhasilnya para konseptor pendidikan menekankan pentingnya pendidikan karakter akhlak di lembaga-lembaga pendidikan termasuk juga di lembaga pendidikan Islam.⁸

Wajah kemerosotan akhlak sering kali ditunjukkan lewat media, baik media digital maupun tekstual dengan adanya perilaku-perilaku tidak etis yang dilakukan oleh pelajar, mulai dari perilaku brutal, anarkis, dan kekerasan yang cukup sering terjadi sampai mengakibatkan rasa takut, panik, serta histeris masyarakat. Contoh kecil yang bisa diingat adalah kejadian tawuran sesama siswa yang lagi-lagi memberikan dampak negatif pada sarana-prasarana publik,

⁵ Wibowo Agus, “Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2012.

⁶ Umbara, “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.”

⁷ Asnawan Asnawan, “Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona,” *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (2020): 164–74.

⁸ Muhammad Tuwah, “Solehun. 2012,” *Pendidikan Karakter: Antara Harapan Dan Kenyataan*.

bahkan sampai mengakibatkan nyawa tiada. Belum lagi masalah narkoba, seks bebas, pornografi maupun porno aksi yang sering kali menjadi aktor pelakunya adalah dari kalangan para pelajar. Peristiwa-peristiwa seperti ini sangat menyedihkan jika terjadi terus-menerus dan dilakukan oleh siswa, seakan atribut pendidikan yang mulia dengan tujuan utamanya adalah pengembangan *skill* siswa, sehingga nantinya menjadi sosok yang memiliki iman, moral, dan tanggung jawab sebagai masyarakat Indonesia tidak bisa seoptimal mungkin dicapai ke depannya. Tuduhan-tuduhan beberapa orang mengenai gagalnya lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan utama tersebut semakin terlihat jelas.⁹

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan. Kajian penelitian ini lebih difokuskan pada pemakaian beberapa literatur relevan, mulai dari buku ilmiah/ buku primer, *notes*, sampai jenis pelaporan riset.¹⁰ Fokus penelitian ini adalah pada sumber-sumber pustaka mengenai pendidikan karakter dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Sumber-sumber utama yang digunakan, seperti telaah karya Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan yang sudah dikembangkan oleh beberapa ilmuwan lain. Sumber primer mengedepankan karya-karya selaras yang berkaitan dengan tema dari para penulis yang berfokus pada kajian sesuai tema. Teknik analisis yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik analisis konten dengan berbagai langkah penting yang dilakukan, dimulai dari mengumpulkan data melalui beberapa literatur, kemudian penganalisaan dilakukan dengan metode deduktif, induktif, maupun interaktif. Pada akhir penelitian nantinya disimpulkan hasil-hasil dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pendidikan Karakter dan IESQ

Pengertian dari “karakter” memiliki makna sebagai penanda sesuatu yang bernilai tinggi dari sebuah koin atau kepingan uang. Pengertian lanjutan diartikan sebagai pembeda dari kedua hal yang berselisih yang mana masing-masing memiliki kualitas berbeda. Kata ini pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Yunani, yaitu “*character*”. Jika diartikan pada wilayah sifat seseorang, maka kata ini menunjukkan sebuah perbedaan antara masing-masing orang dengan masing-masing kualitas hidup yang dimiliki.¹¹ Definisi “karakter” yang tertulis pada teks kamus Perwadarminta bisa digunakan juga untuk menunjukkan perilaku, budi pekerti, psikologi seseorang, watak, tabiat, maupun akhlak yang dimiliki oleh pribadi masing-masing dan pasti mempunyai perbedaan.¹²

Seringkali pengertian “karakter” diartikan senada dengan pribadi seseorang dan temperamen yang dimiliki oleh seseorang. Pribadi tersebut dipersepsikan dengan sifat, kekhasan, gaya, dan karakteristik seseorang yang dibentuk oleh lingkungan, contohnya bentukan dari keluarga dan sifat yang dibawa sejak dilahirkan. Pada pengertian skala kecil, karakter dimunculkan sebagai buah dari pemikiran, perasaan, keadaan fisik, serta rasa dan karsa

⁹ Ibid.

¹⁰ Husein Umar, “Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis,” 2013.

¹¹ Fatchul Mu’in and Pendidikan Karakter, “Konstruksi Teoritik Dan Praktek,” *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011.

¹² Nur Zaini, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *CENDEKIA* 6, no. 01 (2014).

seorang manusia. Secara lebih detail, karakter merupakan alat defensi seseorang ketika menghadapi kesusahan, tantangan, dan cobaan hidup. Karakter ini memiliki kekhasan dan *value* tersendiri dari tiap-tiap orang. Penjelasan ini memperkuat pemahaman mengenai “karakter”, bahwa sebuah karakter tidak hanya hasil dari sifat yang dibawa manusia sejak lahir, namun juga hasil dari kebiasaan yang dilakukan manusia setiap harinya. Pemaknaan pendidikan karakter yang diidentikkan dengan pendidikan moral, budi pekerti dan nilai adalah proyek wajib bagi masyarakat Indonesia yang dapat diterapkan melalui ranah pendidikan dengan tujuan untuk pengembangan dan pematapan pribadi bangsa ke arah lebih etis.¹³

Personality atau kepribadian cukup sering diartikan sama dengan kata “karakter”. Kepribadian seringkali menjadi arah bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya, sehingga orang yang berkepribadian disebut sebagai orang berkarakter. Hal tersebut disebabkan, karakter merupakan sebuah nilai total kehidupan dari mulai nilai psikologi, akhlak, budi pekerti, dan tabiat seseorang.¹⁴ Shimon Philips juga menegaskan bahwa cara berpikir, berperilaku, dan bersikap seseorang adalah hasil dari sekumpulan nilai yang dimiliki oleh seseorang tersebut.¹⁵

Sikap, perbuatan, dan pemikiran seseorang yang diperlihatkan merupakan bagian dari olahan nilai khas atau ciri khas yang dimilikinya dan itulah yang menjadi tolak ukur karakter. Definisi-definisi karakter pada bahasan sebelumnya memberikan artian dua hal tentang karakter. *Pertama*, tingkah laku seseorang yang ditunjukkan kepada publik atau masyarakat adalah bagian dari hasil perwujudan sebuah karakter. Perwujudan ini mengandung dua unsur, yaitu baik dan buruk. Seseorang dengan karakter baik akan menampilkan perilaku baik, seperti belas kasih, penolong, dan jujur. Sedang, seseorang dengan karakter buruk akan memperlihatkan tingkah laku yang tamak, jahat, pembohong dan tingkah laku buruk lainnya. *Kedua*, *personality* selalu bersinggungan dengan pengertian karakter. *A person of character* merupakan seorang dengan perilaku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat atau bermoral, itulah yang bisa dinilai sebagai seorang berkarakter. Muhammad Tuwah dan Solehun mengutip Shimon Philips mengatakan bahwa sekumpulan tata nilai pada sebuah sistem menjadi tolak ukur dalam karakter, karena sekumpulan tata nilai inilah yang menjadi landasar seorang manusia untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku pada publik. Winnie menyebutkan pemahamannya tentang karakter yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu menandai (*to mark*), yang mana definisi ini lebih difokuskan kepada sebuah perbuatan maupun perilaku.¹⁶

Pengertian lebih lanjut mengenai karakter yang diambil dari beberapa sumber menjelaskan bahwa memang kata ini selain berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Yunani, tetapi juga berasal dari bahasa Latin, yaitu “*character*”, dengan artian pribadi atau akhlak, sifat-sifat dalam jiwa, watak, budi pekerti, dan tabiat seorang manusia. Pengertian secara konsep adalah seorang manusia pastilah memiliki sifat-sifat dalam hidupnya yang dipengaruhi oleh kehidupannya itu sendiri. Karakter merupakan sifat-sifat jiwa seseorang, pekerti atau akhlak seseorang sebagai kekhasan yang dimiliki oleh seseorang maupun

¹³ Tuwah, “Solehun. 2012.” 88-89.

¹⁴ Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2011). 11.

¹⁵ Syaikh Jamaluddin al-Qasimi Ad-Dimasyqi et al., “A, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2010. Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah, 2007.” n.d.

¹⁶ Tuwah, “Solehun. 2012.” 89.

sekelompok orang tersebut, artian dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”, karakter didefinisikan sebagai bagian dari nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, pribadinya, manusia lainnya, lingkungannya, dan bangsanya yang dimanifestasikan dalam pemikiran, perasaan, perbuatan, perkataan, dan perilaku sesuai dengan tata aturan agama, adat istiadat, budaya, hukum, dan tata krama yang dijunjung oleh manusia serta masyarakat. Budi pekerti dan akhlak merupakan persamaan makna dari karakter, yang mana budi pekerti bangsa atau akhlak bangsa adalah karakter bangsa itu sendiri.¹⁷

Sebagai aspek terpenting dalam pembentukan karakter, pendidikan harus mampu mendorong anak didik melakukan proses pendakian terjal (*the ascent of man*). Itu karena dalam diri anak didik terdapat dua dorongan essensial; yaitu dorongan mempertahankan diri dalam lingkungan eksternal yang ditandai dengan perubahan cepat, serta dorongan mengembangkan diri atau dorongan untuk belajar terus guna untuk mencapai cita-cita tertentu. Ketika anak didik telah mampu menyeimbangkan dua dorongan essensial itu, maka ia akan menjadi pribadi dengan karakter yang matang. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Hill dalam bukunya Muhammad Tuwah & Solehun, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: *Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, in every situation.*¹⁸ Adapun pengertian pendidikan karakter dalam grand desain pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

D. Yahya Khan berpandangan bahwa, keberadaan pendidikan karakter merupakan hal penting yang perlu dimunculkan atau dikembangkan, karena pendidikan ini memberikan pengarahan kepada siswa untuk terbiasa menggunakan pola pikir dan perilaku yang membuat seseorang mampu bertahan hidup serta melakukan kerja sama dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Pendidikan karakter juga mampu membuat seseorang untuk memutuskan hal-hal penting dalam hidupnya sebagai bagian dari tanggung jawab hidup. Siswa akan dibiasakan dengan untuk mengaktifkan otak tengahnya secara natural dan mengatur pola pikir cerdasnya melalui pendidikan karakter.²⁰ Suyanto menambahkan tiga aspek penting yang dilibatkan dalam pendidikan karakter, yang disebutnya dengan “pendidikan budi pekerti plus”, ketiga aspek tersebut adalah *cognitive* (pengetahuan), *feeling* (perasaan), dan *action* (tindakan).²¹ Hal ini dipertegas oleh Thomas Lickona bahwa jika tanpa adanya eksistensi ketiga aspek tersebut yang seimbang, maka keefektifan

¹⁷ Eni Purwati et al., “Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia” (Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2014). 4-5.

¹⁸ Tuwah, “Solehun. 2012.” 88.

¹⁹ Purwati et al., “Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia.” 5.

²⁰ Yahya Khan, “Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri,” *Yogyakarta: Pelangi Publishing*, 2010. 1-2.

²¹ Agus, “Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.” 33.

pengembangan pendidikan karakter tidak akan mampu tercapai.²² Anak dipastikan memiliki kecerdasan emosi apabila pendidikan karakter dilakukan sesuai proses dan terus-menerus. Cerdasnya emosi seorang anak merupakan bekal masa depan anak itu sendiri yang akan dilalui dan dihadapinya di kemudian hari, sehingga anak nantinya dapat memiliki masa depan baik. Berbagai tantangan hidup yang dihadapi anak nantinya akan bisa dilalui dengan bekal kokohnya kecerdasan emosi anak, sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan pun akan bisa dilampaui dengan penguasaan kecerdasan ini.²³

Pemahaman mengenai pendidikan karakter menjadi penting untuk diberlangsungkan guna menanamkan kecerdasan berpikir, penghayatan bersikap, dan pengamalan berperilaku berdasarkan nilai-nilai keluhuran bangsa sebagai karakteristik utama, yang kemudian dimanifestasikan pada hubungannya terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungan sekitar. Keluhuran nilai-nilai bangsa bisa berupa perilaku-perilaku khas yang dimiliki oleh suatu bangsa tersebut, contohnya: jujur, mandiri, sopan dan santun, berjiwa sosial, termasuk pula dalam kategori berpikir secara cerdas mengenai *curiosity*-nya terhadap pengetahuan dan kelogisan berpikir. Proses menanamkan pendidikan karakter terhadap anak merupakan sebuah proses yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan suatu keterampilan saja. Proses penanaman ini seperti dicontohkan dalam hal teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, termasuk lingkungan *exposure* media massa.²⁴ Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan yang diterima seorang individu secara aktif kontekstual dari *impuls natural social*, sehingga pada nantinya akan mengarahkan tujuan hidup ke depan melalui sebuah proses pembentukan kepribadian yang berkelanjutan (*on going formation*). Tujuan hidup ke depan dengan proses panjang ini adalah bagian dari pendekatan dengan dialektika agar lebih didekatkan pada gambaran riil kehidupan sesuai cita-cita, proses ini diiringi dengan melakukan refleksi dan interaksi tanpa henti diantara cita-cita, fasilitas, dan hasil transparan yang bisa dinilai secara sebenarnya.²⁵

Agus Wibowo menambahkan dari Doni Koesoema yang menguti dari Foerster mengemukakan bahwa terbentuknya karakter sebagai perwujudan dari satu kesatuan penting antara subjek dan pekerti serta perbuatan yang dimiliki oleh seseorang. Foerster mengungkapkan jika kualifikasi kepribadian seseorang adalah tampilan dari karakter. Identitas ini berperan urgen dalam menghadapi sekumpulan pengalaman hidup yang tidak bisa diprediksi.²⁶ Pendidikan moral

²² Masnur Muslich and Pendidikan Karakter, "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional," Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 21.

²³ Jamal Ma'mur and others, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Diva Press, 2016). 30-31.

²⁴ Zaini, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." 5.

²⁵ Ad-Dimasyqi et al., "A, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2010. Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah, 2007." 135.

²⁶ Agus, "Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban." 26.

dan akhlak ditafsirkan memiliki kesamaan konsep dan kajian dengan pendidikan karakter, seperti yang disebutkan oleh T. Ramli. Maksud dari hal tersebut adalah sebagai wadah pembentukan kepribadian anak agar mampu memanusiasikan dirinya secara baik, terlebih lagi sebagai komunitas masyarakat di suatu Negara. Indikator baik dari penjelasan tersebut mengacu pada sekelompok masyarakat dengan berpegang teguh pada norma-norma sosial berdasarkan kebudayaan setempat. Sehingga, budaya dengan sumbernya yaitu nilai-nilai dari leluhur menjadi konteks utama pendidikan karakter di Indonesia dengan tujuan mengembangkan pribadi generasi masa depan bangsa.

Pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan di Indonesia akan mampu meningkatkan kompetensi alumni atau *output* lembaga dikarenakan secara tidak langsung, jika *output* ini berlangsung baik, maka keberhasilan pendidikan karakter mampu memperbaiki mutu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang mengantarkan pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak baik siswa secara maksimal, terintegrasi, dan sebanding. Pendidikan karakter yang dibentuk di lembaga pendidikan difungsikan juga untuk membentuk kemandirian siswa, memperluas pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaknya agar tampak jelas pada kebiasaan hidup mereka. Budaya sekolah terbentuk melalui perbuatan, adat istiadat, kebiasaan hidup, serta norma-norma lain yang diterapkan oleh civitas lembaga dan masyarakatnya. Semua itu dilandasi oleh nilai-nilai dari kebudayaan, kekhasan, serta karakteristik lembaga yang mencerminkan kualitas lembaga pada masyarakat.²⁷

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.²⁸ *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Terdapat tiga tahap dari pendidikan karakter agar konsep tersebut mampu dicapai, antara lain:

Langkah pertama adalah *moral knowing*, di mana orientasi pendidikan karakter lebih kepada pemahaman akan moral secara utuh, baik nilai-nilainya, kesadaran, fokus pandangan, logika, kepribadian, dan ketegasan dalam mengambil sikap. Terkuasainya enam fokus pendidikan karakter ini akan membuat siswa mampu memberikan perbedaan antara nilai-nilai moral baik, buruk dan universal, serta siswa juga mampu menghayati moral-moral baik tersebut sesuai dengan logikanya sendiri, bukan dari doktrin yang berkembang. Penguatan karakter pada manusia pada ranah emosi dilakukan oleh *moral loving*. Hal ini berhubungan langsung dengan model perilaku yang perlu dihayati oleh anak, misalkan rasa percaya diri, belas kasih, melakukan hal benar, mengendalikan diri dan bersikap rendah hati. Langkah ini bermaksud agar semakin bertumbuhnya kecintaan dan kebutuhan akan nilai-nilai moral baik.

²⁷ Ma'mur and others, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 43.

²⁸ B P P Puskur, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa," *Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional*, 2010. 7.

Sehingga, guru perlu memberikan sasaran pada ranah rasa, hati, serta jiwa, dan bukan hanya pada ranah pengetahuan, akal, serta logika.

Langkah kedua adalah *moral doing/ acting*, langkah yang dimaksudkan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan karakter, karena berkaitan langsung dengan *outcome* siswa. Kebiasaan hidup harian yang dilakukan oleh siswa dengan menerapkan nilai-nilai akhlak adalah perwujudan dari langkah ini.²⁹ Karakter utama seseorang menjadi pijakan pendidikan karakter yang sumbernya adalah norma agama dengan sifatnya yang mutlak, sumber ini memiliki sebutan *the golden rule*. Tujuan pasti dari pendidikan karakter akan mudah dicapai jika mengacu pada karakter utama manusia. Para ahli psikolog menyebutkan karakter dari norma agama yang dimiliki manusia yaitu rasa cinta kepada Allah Swt. beserta seluruh ciptaan, bertanggung jawab, berkata jujur, bersikap santun dan horman, welas asih, kepedulian dan gotong royong, kepercayaan diri, berkreasi, gigih dan kerja keras, adil dan berjiwa pemimpin, bersikap baik dan kerendahan hati, bertoleransi, mencintai perdamaian dan kesatuan..³⁰

Kilpatrick dan Thomas Lickona sebagai penemu konsep pendidikan karakter serta pengembangnya mempercayai tentang eksistensi nilai moral mutlak yang wajib dididikkan pada kaum muda supaya mereka benar-benar mampu memahami perbedaan antara yang baik dan benar. Pengajaran pada pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* di Amerika tidak disepakati oleh Kilpatrick dan Lickona serta Broks dan Goble, dikarenakan sifat relatif nilai-nilai moral universal yang lebih dititik beratkan oleh pendidikan jenis ini sebagai *the golden rule*, bukan nilai moral universal yang bersifat absolut. Beberapa contoh dari nilai moral dari sifat absolut yaitu jujur, tolong menolong, saling menghormati dan tanggung jawab.

Pendapat Endah Sulistyowati menegaskan bahwa pada praktik pendidikan karakter dan budaya, pengembangan nilai-nilainya didapatkan dari empat dasar, antara lain: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. **Dasar agama** menjelaskan jika warga negara Indonesia rata-rata taat dan patuh pada agama. Maka, dasar nilai-nilai dan ajaran agama menjadi penting bagi kehidupan pribadi dan sosial mereka. Agama pun secara politis menjadi dasar bagi sebuah negara, termasuk Indonesia. Sehingga, pertimbangan-pertimbangan ini mempertegas bahwa ajaran agama dan nilai-nilainya menjadi dasar pijakan bagi nilai-nilai lain, yaitu budaya dan bangsa.

Dasar Pancasila, sebagai penegakan prinsip-prinsip hidup berbangsa dan bernegara NKRI sesuai dengan pembukaan UUD 1945 dan dijelaskan detail pada pasal-pasalannya. Hal ini diartikan, nilai-nilai kehidupan berpolitik, penegakan hukum, pelaksanaan ekonomi, kemasyarakatan, kebudayaan dan kesenian diatur secara lengkap pada setiap kandungan teks di Pancasila. Siswa dipersiapkan untuk menjadi masyarakat NKRI yang semakin baik, dengan tekad, dan kesungguhan dalam penerapannya pada kandungan Pancasila di kehidupan sehari-harinya. Konsep ini merupakan tujuan dari pendidikan kebudayaan dan karakteristik sebuah bangsa.

Dasar budaya, yang merupakan sebuah kebenaran utama dari suatu budaya. Kehidupan bermasyarakat sekelompok manusia selalu berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kebudayaan menjadi fondasi dalam memaknai sesuatu kajian dan pemahaman untuk memperjelas komunikasi antar masyarakatnya. Peran budaya di sini menjadi esensial untuk bermasyarakat, karena menjadi keharusan bagi sebuah

²⁹ Majid, Wardan, and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. 113.

³⁰ Ma'mur and others, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 33.

kebudayaan untuk digunakan sebagai dasar nilai dari pendidikan kebudayaan dan kebangsaan. Nilai-nilai kemanusiaan wajib dimiliki masyarakat Indonesia merupakan **tujuan dari pendidikan nasional**. Sumber utama yang bersifat operasional adalah tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan pendidikan kebudayaan dan kebangsaan negara.

Nilai-nilai kebudayaan dan kebangsaan yang dapat dideteksi dari empat dasar pendidikan kebudayaan dan kebangsaan, antara lain: spiritual, toleran, disiplin, jujur dalam perkataan, bekerja keras, berkreasi, kemandirian, sikap demokrat, rasa penasaran tinggi, mencintai negara, penghargaan pada prestasi, nasionalis, bersosialisasi, cinta damai, literat, cinta lingkungan, belas kasih, dan bertanggung jawab.³¹ Implementasi konsep pendidikan karakter dengan segala macam dan nilai-nilai yang mengikutinya tidak mampu berjalan sendiri jika tidak diselaraskan dengan penumbuhan dan pengembangan tiga macam kecerdasan/ IESQ. IESQ memiliki peranan urgen pada sekolah-sekolah dengan basis ke-Islam-an, oleh karenanya sekolah perlu memainkan fungsinya secara utuh, karena institusi pendidikan merupakan sebuah tempat penting di ruang lingkup kemasyarakatan yang seringkali digunakan untuk memasuki realita sosial, contoh kecil yaitu perkembangan iptek yang berubah dari waktu ke waktu. Sekolah harus mampu menciptakan solusi dari masalah-masalah yang sering muncul melalui perubahan-perubahan tersebut dalam masyarakat.³²

Arti dari "kecerdasan" dari dua bahasa, bahasa Inggris sebutannya *intelligence*, sedangkan bahasa Arab menyebutnya *al-dzaka*. Keduanya memiliki arti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu seseorang untuk memahami sesuatu secara maksimal (*al-qudrah*). Dalam artian bahasa, maknanya hampir selasar dengan ketiga makna tersebut, namun kemampuannya lebih terletak pada pemahaman terhadap sesuatu secara cepat dan maksimal. Pemahaman ini teramat cepat dalam menangkap ilmu pengetahuan, sampai Ibnu Sina mengemukakan hal ini sebagai kekuatan intuitif.³³

Ada tiga pengertian kecerdasan yang dirumuskan oleh J.P. Chaplin, meliputi: (1) kecepatan dan keefektifan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghadapi kondisi baru; (2) keefektifan seseorang dalam memberikan opini, kontrol, kritik, dan pemahaman terhadap kajian-kajian abstrak yang digunakan; (3) pemahaman seseorang terhadap sebuah keterkaitan-keterkaitan tertentu dan mampu memahami sesuatu (belajar) secara sangat cepat. Pendapat lain dikemukakan oleh William Stem dengan mengartikan intelegensi sebagai kemampuan general seorang manusia yang mampu diperlihatkan dari kemampuan pikirannya untuk menghadapi tantangan akan berbagai kebutuhan baru dan situasi spiritual secara general sesuai dengan segala permasalahan-permasalahan dalam hidupnya.

Pendidikan dan pengajaran mengenai kehidupan sangat dibutuhkan untuk pengembangan kecerdasan manusia. Salah satu jalan yang ditempuh untuk memberikan rasa sadar akan kemampuan diri yang dimiliki oleh seseorang adalah melalui pendidikan dengan berlangsungnya proses belajar mengajar agar nantinya bisa memberikan kebermanfaatannya kepada masyarakat. Masyarakat memiliki peranan penting terhadap penentuan kualitas Pendidikan karena

³¹ Endah Sulistyowati, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter," *Yogyakarta: Citra Aji Parama*, 2012, 12. 28-32.

³² Shoni Rahmatullah Amrozi, "ESQ MODEL DALAM BINGKAI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Al'Adalah* 16, no. 2 (2016). 137.

³³ Mujib Abdul and Jusuf Mudzakir, "Nuansa-Nuansa Psikologi Islam," *Jakarta: PT. Persada Grafindo Persada*, 2002. 317.

mereka merupakan sekumpulan warga NKRI non-pemerintah yang mampu memberikan perhatian dan berperan di wilayah pendidikan. Terdapat UUD 1945 pada pasal 1 ayat (1) dan (3) yang keduanya menyebutkan jika seluruh masyarakat Indonesia mendapatkan haknya untuk memperoleh Pendidikan, sekaligus memberikan penegasan jika undang-undang telah mengatuh seutuhnya tentang usaha pemerintah dalam penyelenggaraan sebuah sistem pendidikan nasional dengan tujuan memperkuat iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menanamkan akhlak mulia guna bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas. Maka daripada itu, semua golongan memiliki peran penting dalam wilayah Pendidikan agar bangsa Indonesia memiliki tingkat kecerdasan sesuai harapan.

Kecerdasan yang dimiliki oleh siswa pada dasarnya dibagi menjadi tiga macam jenis kecerdasan, antara lain: *intelligence quotient*, kecerdasan tipe ini diistilahkan dengan kecerdasan intelektual dengan pengertian bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan paling mulia yang pernah diciptakan, manusia tergolong sebagai makhluk sempurna. Kesempurnaan manusia ini dibuktikan dengan potensi berpengetahuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, tentunya potensi ini disebut dengan IQ. *Intelligence Quotient* dianggap sebagai kemampuan utama seseorang dari genetik yang ia peroleh. Para psikolog menjadikan IQ sebagai subjek penelitiannya untuk mendeteksi beberapa level IQ yang dimiliki oleh manusia. Psikolog-psikolog tersebut berteori jika kemampuan seseorang semakin terlihat/ tinggi, maka jelas IQ-nya pun juga demikian.³⁴ Pada bagian awal abad kedua puluh, kecerdasan intelektual (IQ: *Intelligence Quotient*) pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat pemilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ, yang katanya dapat menunjukkan kemampuan mereka. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya.³⁵

Emotional Quotient atau kecerdasan emosional, dari penelitian Daniel Goleman telah menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang lain, yaitu Kecerdasan Emosional (EQ: *Emotional Quotien*). Menurutny, IQ akan dapat bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memfungsika EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung keberhasilan seseorang, keberhasilan itu akan tercapai tergantung kepada kemampuan seseorang itu menggabungkan antara IQ dan EQ.³⁶ Goleman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikirn khasnya, yakni suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertidak. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadang-kadang dibangkitkan

³⁴ H Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* (Prenada Media, 2014). 255.

³⁵ Danah Zohar, Ian Marshall, and Rahmani Astuti, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Mizan, 2001). 3.

³⁶ Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. 256.

oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan yang interaktif.³⁷

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual, yang diterjemahkan oleh Danah Zohar (*Harvard University*) dan Ian Marshall (*Oxford University*) sebagai salah satu tokoh utama pada kajian *Spiritual Quotient/ SQ*, bahwa kajian ini merupakan tingkatan tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan lainnya. Hal tersebut tertera dalam karyanya "*Spiritual Quotient, the Ultimate Intelligence*" Zohar dan Marshall membuktikan beberapa data ilmiah mengenai kecerdasan jenis ini yang memang benar-benar berada di *the ultimate intelligence* (level tertinggi kecerdasan). *God Spot* (titik Tuhan) pun ditemukan oleh para peneliti dari *California University* oleh Ramachandran, tim, serta ahli saraf di tahun 1997 yang mana ditemukannya titik ini pada otak manusia yang dinilai sebagai pusat spiritual berada pada area otak depan. Danah Zohar berpendapat, SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.³⁸

3.2 Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis IESQ (ESQ Model) dalam Bingkai Pendidikan Islam

Kajian pendidikan Islam membaca sistem pendidikan Barat yang berfokus pada sisi kognitif manusia saja dibandingkan dengan sisi lain atau kecerdasan lain, yang mana sistem tersebut tidak begitu peduli pada peningkatan karakter yang humanis dan spiritual dengan sumbernya adalah wahyu Tuhan, oleh sebab itu hasil daripada sistem dengan model seperti ini hanya mampu berkontribusi pada sepertiga manusia di bumi. Sedangkan dua pertiganya merupakan dunia dengan penuh kemiskinan. Keseimbangan pendidikan (*balance*) sangat diperlukan guna bekerja samanya otak dan hati (akal-batin) yang menciptakan karakter spiritual dan humanis. Jika orientasi berhasil di akhirat ini yang diutamakan, maka pendidikan akan sangat bermakna yang mampu menciptakan keberhasilan kelangsungan hidup manusia.³⁹

Di sisi lain, ketika generasi sekarang sedang menghadapi permasalahan yang kronis pada aspek karakter, seperti terjadinya *split personality* atau patologi sosial yang sangat dahsyat. Gambaran ini terjadi dikarenakan tidak adanya koneksi akal dengan batin. Ketiga kecerdasan ini (*intellectual, emotional, dan spiritual quotient*) menjadi sebuah penemuan berarti agar pengintegrasian ketiga kecerdasan tersebut (akal, emosi, dan hati) melangkah secara vertikal untuk berusaha menjangkau alam ke-Tuhanan. Integrasi IQ, EQ, dan SQ akan mampu memunculkan generasi mendatang yang tidak saja intelek (IQ), tetapi juga memiliki karakter humanis (EQ), dan memiliki karakter religius (SQ).

Oleh karena itu, ketika seseorang hanya mengembangkan IQ saja, dia akan mengalami krisis karakter (*split personality* dan sebagainya), baik sebagai manusia yang hidup dengan makhluk lainnya maupun sebagai hamba Allah yang selalu mengingat, menyembah, menjalankan semua perintahnya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, maka pengembangan pendidikan Islam harus mampu memadukan dan mensinergikan antara *intellectual, emotional, dan spiritual quotients*. Hal ini menjadi persyaratan pokok untuk meraih keberhasilan di kemudian hari, sehingga perlu akomodasi pada pengelolaan dan strategi pembelajaran pendidikan Islam.

³⁷ Chaplin sebagaimana dikutip oleh Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ," *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*, 2009. 411-413

³⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Yang Harmonis* (Penerbitan Nuansa, 2001). 115.

³⁹ Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam...*, 207.

Kajian-kajian Qur'an dan Hadits secara jelas memberikan perhatiannya dengan detail dan rinci pada *aql*, *qalb*, dan *fuad* yang merupakan pangkal dari tiga kecerdasan tersebut (IQ, EQ, SQ). Islam telah lama mengapresiasi keberadaan tiga kecerdasan dan menaruh porsi sama pada ketiganya. Ketiga kecerdasan memiliki keterkaitan kuat yang saling mengisi satu sama lain. Jikalau pun terdapat pembeda, maka kecerdasan spiritual adalah "Prima Causa" dari dua kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual memberikan pengajaran tentang hubungan antara manusia dengan Penciptanya, sedangkan kecerdasan lainnya memberikan didikan tentang hubungan manusia dengan diri sendiri dan alam sekitar. Ketiga kecerdasan haruslah bekerja sesuai porsi masing-masing agar status manusia sebagai *Khalifah fil 'Ardh* dapat dicapai secara maksimal. Islam menekankan wilayah *hablun mi Allah* dan *hablun min al-naas* dengan porsi sama, agar bisa mendapatkan keyakinan bahwa IQ, EQ, dan SQ sebagai inti utama nilai-nilai Islam bisa seimbang. Orang Islam sendiri yang masih saja mengesampingkan kecerdasan emosional dan spiritual di atas kecerdasan akal, maka baik sadar maupun tidak sadar, mereka telah terlalu mengutamakan dan hanya menekankan pada kecerdasan otak, maka bisa dikatakan mereka abai terhadap semangat beragama dan ajarannya. Situasi ini dikategorikan sebagai situasi tidak sesuai harapan dan cita-cita Pendidikan Islam, sehingga perlu adanya pembaharuan dengan memulai menyeimbangkan pendidikan dengan ketiga kecerdasan tersebut (IQ, EQ, SQ).⁴⁰

Kajian ESQ dari model Ary Ginandjar yang diikuti oleh Maftukhatun Niam,⁴¹ ditemukan bahwa kecerdasan emosional tidak seperti dakwah beragama sebagaimana yang sering diinformasikan oleh media. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an pada informasi tersebut bukan juga sebagai bagian dari konsep ESQ, pelatihan *emotional* dan *spiritual quotients* yang sebenarnya merupakan kajian terbaru dari pelatihan pengelolaan dan pensinergian *intellectual quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ) dengan sumber daya manusia yang dimiliki (SDM) dengan cara-cara ilmiah. Kualitas SDM yang sangat baik dan memiliki paket lengkap yang nantinya memberikan manfaat akan bisa dicapai melalui *training ESQ* ini, yang daripadanya kebermanfaatannya ini bisa dicapai oleh perseorangan maupun untuk kebutuhan perusahaan dengan tetap religius. Materi yang diajarkan dan metode yang diimplementasikan menjadi daya tarik beberapa orang untuk mengikuti *training ESQ* agar mendapatkan binaan mengenai ESQ dan masyarakat pun mampu menerimanya dengan baik. Berbagai macam latar belakang juga ditemui pada *training ESQ* ini yang memang tidak mengherankan jika mau dipikirkan lebih dalam, para *trainee* berasal dari lingkungan masyarakat, perpolitikan, dan kebudayaan berlainan. Desain pembelajaran efektif dan berarti sangat penting untuk dikonsepsikan guna mencapai tujuan-tujuan yang direncanakan. Sehingga, Halim Soebahar mengungkapkan sebagai usaha merancang ketiga kecerdasan tersebut yang dipadukan dengan pembelajaran Islam, maka sebelumnya harus mengenal prinsip-prinsip pendidikan Islam.

3.2.1 Pemisahan keilmuan atau sebutannya sebagai dikotomi ilmu bukanlah bagian dari tradisi kependidikan Islam, seperti yang sudah berlangsung lama tentang pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tuhan Yang Maha Satu (Maha Esa) merupakan sumber ilmu utama dan satu-satunya, maka menjadi *Impossible* ilmu yang sumbernya satu tujuannya menjadi berbeda. Prinsip ini akan berimplikasi terjadinya kurikulum yang

⁴⁰ Husnaini A., *Keseimbangan IQ, EQ dan SQ dalam Perspektif Islam*, Artikel Pribadi, Tt., 6-7.

⁴¹ Maftukhatun Niam, *Emotional Spiritual Question (ESQ)...*, 12-13.

terintegrasi, holistic, dan lintas bidang studi sebagaimana ditetapkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, khususnya standar isi, dimana kurikulum dikelompokkan kedalam lima kelompok mata pelajaran secara holistik, dengan tetap menjadikan pendidikan Islam sebagai sesuatu yang *leitmotif*, yang memandu prinsip-prinsip lainnya.

- 3.2.2 Secara operasional dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam, upaya-upaya yang dilakukan adalah upaya “pemberdayaan” semua potensi. Kalau selama ini kita mengenal ranah yang dirumuskan Bloom menjadi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka ketiganya bisa diadaptasi secara terintegrasi menjadi satu kesatuan dalam kepribadian kita. Sehingga, jika nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pembelajaran meliputi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan mu’amalah, maka dapatlah dijelaskan sebagai berikut: pendidikan Islam dalam kawasan aqidah bukan hanya diinternalisasikan pada aspek kognitif, tetapi sekaligus aspek afektif dan psikomotorik. Demikian pula untuk kawasan ibadah dan mu’amalah.
- 3.2.3 Tradisi pembelajaran pendidikan Islam, tidak berada dalam konteks vakum, tetapi dalam konteks yang terus bergerak menuju perubahan yang multi dimensi dan penuh variasi. Oleh karena itu, pilihan yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan Islam, merupakan pilihan strategis. IESQ Model adalah salah satu dari pilihan strategis dimaksud.⁴²

Dalam hal ini, Jamaludin Yusin⁴³ memberikan contoh upaya strategis penerapan ajaran Islam dalam hal mengembangkan IESQ yang dikenal dengan *Quantum Quotient* (QQ) antara lain yaitu: *Pertama*, implemetasi Ajaran Islam kaitannya dengan mengembangkan IQ. Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumber dari al-Qur’an, al-Hadits dan rakyu. Dalam hal ini ajaran Islam sebagai suatu ajaran dari agama Islam mempunyai sebuah kontribusi dalam rangka mengembangkan intelektual quotient bagi manusia yang hal itu dapat dilihat dari firman Allah yang berbunyi: “*dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memikirkannya*” (QS. Al-Dzariyat: 21).

Dari ayat tersebut, Sandy Prayoga menyimpulkan bahwasanya ayat tersebut lebih memposisikan berfikir sebagai salah satu upaya dalam menciptakan sebuah pemahaman baru yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Sehingga dengan adanya hal yang semacam itu muncul yang namanya *rakyu* yang juga dijadikan sebagai landasan dalam rangka memecah suatu hukum yang sumbernya pada al-Qr’an dan al-Hadits.

Kedudukan akal (intelekt) dalam Islam, adalah sangat penting, karena akallah yang menampung akidah, syariah serta akhlaq dan menjelaskannya. Kita tidak pernah dapat memahami Islam tanpa mempergunakan akal, sesuai dengan petunjuk Allah, manusia akan selalu merasa terikat dan dengan sukarela mengikatkan diri pada Allah. Dengan mempergunakan akalnya, manusia dapat berbuat, memahami, dan mewujudkan sesuatu. Karena posisi demikian, dapatlah difahami kalau dalam ajaran Islam ada ungkapan yang menyatakan: akal adalah kehidupan, hilang akal berarti kematian.⁴⁴

⁴² Abdul Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam...*, 210-212.

⁴³ Jamaluddin Yusin, *Implementasi Ajaran Islam ...*, 26-29.

⁴⁴ Mohammad Daud Ali, “Pendidikan Agama Islam, Cet. II,” *Jakarta Raja Grafindo Persada*, 1998. 386.

Dalam hal ini akal harus sejalan dengan adanya wahyu dari Allah sebagai suatu pelurus terhadap pemahaman yang keluar dari adanya berfikir, karena apabila akal tidak sesuai dengan adanya wahyu, maka pemahaman yang di timbulkan dari adanya berfikir tersebut akan menjadi malapetaka bagi dirinya sendiri ataupun orang lain atau dalam kata lain *dlallu adlallu*.

Kedua, implementasi ajaran Islam kaitannya dengan Mengembangkan EQ. Kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *emosional quotient* merupakan suatu kecerdasan yang tidak semua orang memilikinya. Dikatakan bahwasanya Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini al-Qur'an adalah pembimbing suatu kebahagiaan, di tengah kondisi yang terus berubah dengan cepat, al-Qur'an memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Al-Qur'an memberikan penegasan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati dan mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh.⁴⁵

Ketiga, implementasi ajaran Islam kaitannya dengan mengembangkan SQ. Dalam hal ini juga, ajaran Islam sebagai suatu ajaran telah memberikan sebuah kontribusi dalam rangka mengembangkan spiritual quotient yang ada pada diri manusia, kontribusi tersebut dapat kita lihat dari adanya sumber ajaran Islam dalam hal ini al-Qur'an yang nyata-nyata telah memposisikan spiritual quotient sebagai bagian dari strategi dalam hal mendekati diri kepada Allah. Hal itu dapat kita buktikan dari adanya pendapat yang telah dikemukakan oleh diatas dalam IESQ, yang secara substansial lebih kepada pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta prinsip "hanya kepada Allah".

Sedangkan menurut Harefa,⁴⁶ dalam proses pembelajaran bergerak diantara empat matra yang bisa ditempuh melalui tiga tahap. *Pertama*, bergerak dari matra ketidak sadaran atas ketidak mampuan diri (*unconscious-incompetent*) menuju matra kesadaran atas ketidak mampuan diri (*conscious-incompetent*). Kita harus mengalami proses penyadaran dari dalam diri kita sendiri, tidak bisa dan memang tidak mungkin dipaksakan dari luar, dari siapa atau apa saja yang bukan diri kita. Proses ini dinamakan pencerahan atau penyadaran (*enlightening/awakening*).

Tahap *kedua*, bergerak dari matra kesadaran atas ketidak mampuan diri (*conscious-incompetent*) menuju matra kesadaran atas kemampuan diri (*conscious-competent*). Pergerakan atau proses ini dinamakan pembelajaran (*teaching-learning*). Jadi, kita dimungkinkan belajar dalam arti sesungguhnya kalau sudah sadar atas ketidak mampuan kita. Ini berarti mulai diasahnya mata budi kita (*eye of mind*). Proses ini memerlukan pendekatan berbagi-tukar (*sharing-exchange*): yakni berbagi pengetahuan (*knowledge-sharing*), bertukar ide (*ideas exchange*), dan keterampilan (*skills sharing*).

Tahap *ketiga*, kita dimungkinkan untuk bergerak lagi dari matra kesadaran atas kemampuan diri (*conscious-competent*) menuju matra ketidak sadaran atas kemampuan diri (*unconscious-competent*). Pergerakan atau proses ini disebut pembiasaan (*habituating*). Inilah yang disebut tahap profesional sejati (*true professional*). Seseorang hanya disebut sebagai profesional, jika ia mampu mengerjakan sesuatu dengan kualitas tinggi tanpa sadar bahwa untuk dapat

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Erdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Arga, 2001). 130.

⁴⁶ Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam...*, 212-213.

bekerja dengan cara yang demikian diperlukan kemampuan yang luar biasa. Proses ini memerlukan tindakan nyata (*acting* atau *doing*).

4. Kesimpulan

Karakter menjadi tolak ukur utama seorang muslim sebagai manusia, ditilik dari aspek sosial. Kata akhlak yang disampaikan dalam al-Qur'an diturunkan pengertiannya menjadi "karakter" jika dikaitkan dengan kajian pendidikan. Kajian ini sebenarnya menempatkan karakter sebagai salah satu tujuan akhir yang harus dimiliki oleh siswa apabila telah mendapatkan bangku pendidikan. Konsep karakter yang sering dikesampingkan oleh para pelaku pendidikan pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam membentuk keseimbangan kecerdasan anak. Pengesampingan ini mengakibatkan siswa hanya difokuskan pada pengembangan kecerdasan intelektualnya saja, namun tidak pada emosi dan spiritualnya. Emosi dan spiritual memiliki keterhubungan erat dengan karakter, karena karakter dibentuk darinya. Tidak seimbanginya perkembangan kecerdasan siswa mampu menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi. Selain itu, terdapat banyak indikasi tentang karakter bangsa terutama yang dimiliki peserta didik/ siswa yang tengah terdegradasi.

Solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi degradasi akhlak/ karakter pada ranah pendidikan adalah dengan menerapkan integrasi antara pendidikan karakter yang berbasis IESQ (*intellectual, emotional, and spiritual quotient*) dengan mengikuti prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berdasar pada al-Qur'an dan Hadits. Prinsip-prinsip tersebut menurut Halim Soebahar terdiri dari tiga prinsip, yaitu: menghindari dikotomi ilmu pengetahuan, pemberdayaan potensi, dan integrasi ketiga tipe kecerdasan secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Abdul, Mujib, and Jusuf Mudzakir. "Nuansa-Nuansa Psikologi Islam." *Jakarta: PT. Persada Grafindo Persada*, 2002.
- Ad-Dimasyqi, Syaikh Jamaluddin al-Qasimi, Mustafa Al-Babi Al-Halabi, Terj Ahmad, and Muhammad Alim. "A, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah, 2007.," n.d.
- Agus, Wibowo. "Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2012.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Erdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Arga, 2001.
- Ali, Mohammad Daud. "Pendidikan Agama Islam, Cet. II." *Jakarta Raja Grafindo Persada*, 1998.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. "ESQ MODEL DALAM BINGKAI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Al'Adalah* 16, no. 2 (2016).
- Asnawan, Asnawan. "Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (2020): 164–74.
- . "Integrated Model of Peace Education Based on Contextual Islamic Washatiah at Nurul Islam, Islamic Boarding School Jember." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021): 339–64.
- Benni, Setiawan. "Agenda Pendidikan Nasional." *Yogyakarta, Ar-Ruz Media Group*, 2008.

- Goleman, Daniel. "Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ." *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*, 2009.
- Khan, Yahya. "Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri." *Yogyakarta: Pelangi Publishing*, 2010.
- Ma'mur, Jamal, and others. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva Press, 2016.
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mu'in, Fatchul, and Pendidikan Karakter. "Konstruksi Teoritik Dan Praktek." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011.
- Muslich, Masnur, and Pendidikan Karakter. "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011, 21.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Yang Harmonis*. Penerbitan Nuansa, 2001.
- Purwati, Eni, Zumrotul Mukaffa, Syafi'i Syafi'i, Muhammad Thohir, Evi Fatimatur Rusydiyah, and Muhammad Nuril Huda. "Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia." *Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 2014.
- Puskur, B P P. "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa." *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional*, 2010.
- Riyanto, H Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Prenada Media, 2014.
- Sulistiyowati, Endah. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter." *Yogyakarta: Citra Aji Parama*, 2012, 12.
- Tuwah, Muhammad. "Solehun. 2012." *Pendidikan Karakter: Antara Harapan Dan Kenyataan*, n.d.
- Ulil, Amri Syafri. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an." *Jakarta: Rajawali Pers, Hlm*, 2012, 11–13.
- Umar, Husein. "Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis," 2013.
- Umbara, Tim Redaksi Citra. "UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas." *Bandung: Citra Umbara*, 2011.
- Zaini, Nur. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *CENDEKIA* 6, no. 01 (2014).
- Zohar, Danah, Ian Marshall, and Rahmani Astuti. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan, 2001.